

## **PENYIMPANGAN MORFOLOGI DALAM BENTUK PELESAPAN KONFIKS DALAM TEKS SASTRA (PUI SI)**

**Indramini, Rukayah, Aziz Thaba, Abdul Kadir, Asriani Abbas**

Universitas Muhammadiyah Makassar, Universitas Negeri Makassar, Lembaga Swadaya Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Matutu Sulawesi Selatan, Universitas Puangrimanggalatung Sengkang, Universitas Hasanuddin  
Email: indramini@unismuh.ac.id, rukayah@unm.ac.id, azizthaba@yahoo.co.id, abdullahkadir01@gmail.com, asriani.abbas@unhas.ac.id

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penyimpangan morfologi berupa pelesapan konfiks dalam teks sastra berupa puisi yang dikarang oleh Sutardji Calzoum Bachri. Sumber data dalam penelitian ini adalah buku kumpulan puisi Sutardji Calzoum Bachri, *O, Amuk, Kapak* yang berisi 69 puisi. Data dianalisis dengan teknik deskriptif interaktif yang meliputi empat tahapan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian ditemukan tiga bentuk konfiks yang mengalami pola pelesapan (penyimpangan morfologis) yaitu konfiks me- kan, me- i, dan pe- an. Sutardji sengaja menghilangkan salah satu unsur konfiks untuk mendapatkan efek estetis, sehingga pembaca dapat memaknai secara luas dan mengetahui kesan estetikanya.

**Kata Kunci:** penyimpangan, morfologi, konfiks, sastra, puisi, estetis

### **Pendahuluan**

Salah satu cara yang dilakukan oleh penyair seperti Amir Hamzah, Chairil Anwar, dan Sutardji Calzoum Bachri dalam berkarya adalah dengan menggunakan deviasi atau penyimpangan bahasa. Deviasi merupakan kelainan konstruksi kata atau penyimpangan terhadap bahasa baku. Seorang penyair memiliki lisensi puitika, yaitu kebebasan seorang penyair melakukan deviasi. Terdapat beberapa bentuk deviasi, yaitu deviasi morfologis, fonologis, sintaksis, dialek, register, semantis, grafologis, serta deviasi historis. Pada penelitian ini penulis akan berfokus pada deviasi morfologis yaitu bentuk deviasi yang ditandai dengan penggunaan afiksasi, duplikasi maupun komposisi yang tidak tepat.

Kekhasan penyair mempertahankan eksistensinya dengan melakukan deviasi, misalnya pada penyair Amir Hamzah yang terkenal sebagai Raja Penyair Pujangga Baru merupakan sastrawan Indonesia angkatan Pujangga Baru. Amir Hamzah Melakukan deviasi pada puisinya berjudul *Sebab Dikau*. Pada Baris *Maka merupa di datar layar* mengalami deviasi dalam bidang morfologi. Kata merupa mengalami pola pertukaran prefiks /ber/ menjadi /me/. Seharusnya kata yang baku adalah berupa bukan merupa.

Kemudian Chairil Anwar yang dikenal sebagai si Binatang Jalang dari karyanya berjudul *Aku* adalah seorang pelopor angkatan 45 dan puisi modern Indonesia. Chairil Anwar melakukan deviasi pada puisinya berjudul *Sajak Putih*. Pada Baris ***Kau depanku bertudung sutra senja*** kata depanku mengalami deviasi dalam bidang sintaksis yaitu pelepasan kata depan /di/ pada kata **di depanku** menjadi **depanku**.

Selanjutnya Sutardji Calzoum Bachri yang merupakan seorang pelopor sastrawan angkatan 1970-an lahir di Riau 1941 (*Ensiklopedia Sastra Indonesia*, 2021). Kumuplan sajaknya berjudul *O Amuk Kapak* banyak mengalami deviasi dalam bidang morfologi. Pada puisinya yang berjudul *Dapatkau* terjadi deviasi morfologi. Baris *dapatkau nyeberangkan sungai?* mengalami deviasi morfologis pada kata nyeberangkan yaitu pola pelepasan salah satu unsur konfiks me-kan. Seharusnya kata yang baku nyeberangkan. Selanjutnya pada puisinya yang terkenal berjudul *Tragedi Winka dan Sikha*. Pada kata *winka* mengalami deviasi morfologis pola variasi urutan, seharusnya kata yang benar adalah *kawin* namun menjadi *winka*, dan kata *sihka* yang juga mengalami deviasi morfologis pola variasi urutan, seharusnya kata yang benar adalah *kasih*.

Berdasarkan pola pembentukan deviasi, yaitu pola variasi urutan atau pembalikan suku kata, terdapat makna yang ingin disampaikan Sutardji dengan membalik dua kata tersebut yaitu *kawin* menjadi *winka* dan *kasih* menjadi *sihka*. Makna yang ingin disampaikan dari kata *winka* mengenai perkawinan yang berantakan dan berujung perpisahan dan *sihka* yaitu *kasih* antara suami istri yang telah berbalik menjadi *benci*. Oleh karena itu, pentingnya melakukan deviasi dapat diketahui dari contoh puisi tersebut, penyair melakukan deviasi untuk mendapatkan makna yang lebih dalam, estetik, serta ciri khas terhadap karyanya.

Karya penyair seperti Sutardji Calzoum Bachri sangat kaya akan deviasi khususnya deviasi morfologis, sehingga penggunaan deviasi yang dilakukan oleh Sutardji Calzoum Bachri menjadi hal yang menarik untuk dikaji secara ilmiah.

Penelitian ini difokuskan pada deviasi morfologis karena keunikan karya Sutardji Calzoum Bachri yang lebih banyak bermain pada wilayah morfologi. Penulis akan mengaitkan bentuk deviasi morfologis puisi Sutardji Calzoum Bachri yang mampu mencapai tujuan efek estetik karena puisi merupakan salah satu karya sastra yang mengandung aspek puitik. Selain itu, belum ada penelitian sebelumnya yang mengaitkan deviasi morfologis dengan bentuk estetik karya sastra.

Teori yang penulis gunakan untuk mengkaji bentuk deviasi morfologis pada penelitian ini adalah teori yang dicetuskan oleh Jan Mukarovsky seorang pengikut aliran strukturalisme praha yang memperkenalkan Teori Estetika dalam bukunya *Aesthetic Function Norms*. Mukarovsky berpendapat bahwa efek estetik dalam sebuah karya sastra dihasilkan melalui fungsi puitika bahasa, dengan mengubah struktur fonologi, gramatikal dan sintaksis. Selain itu, untuk mengetahui pola penyimpangan gramatikal puisi Sutardji Calzoum Bachri, penulis menggunakan enam pola menurut (Darwis, 2011), yaitu pola pelepasan, pola pertukaran, pola analogi, pola variasi sinonim/bentuk, pola variasi urutan dan pola inkorporasi.

Proses morfologi pada dasarnya adalah proses pembentukan kata dari sebuah bentuk dasar melalui pembubuhan afiks (dalam proses afiksasi), pengulangan (dalam proses reduplikasi), penggabungan (dalam proses komposisi), pemendekan (dalam proses akronimisasi), dan perubahan status (dalam proses konversi) (Chaer, 2008). Bentuk deviasi morfologis ditandai dengan penggunaan afiksasi yang tidak tepat, penghilangan dan perubahan pada bentuk dasar dan bentukan struktur morfologi baru (Susanto, 2017). Jadi deviasi morfologi merupakan suatu bentuk penyimpangan dari struktur morfologi baku dan bentukan tersebut belum lazim atau tidak terdapat dalam bahasa sehari-hari (Nurgiyantoro, 2014).

Contoh bentuk deviasi morfologis afiksasi yaitu pada puisi Chairil Anwar *Cintaku Jauh di Pulau* pada kata **berpeluk** yang seharusnya berpelukan, dan pada puisi berjudul *Sajak Putih* pada kata **meriak** yang seharusnya beriak. Kemudian bentuk deviasi morfologis reduplikasi pada kata **tulang-tulang** seharusnya kata yang benar adalah tulang-belulang dan kata **selam-berselam** yang seharusnya saling menyelami. Selanjutnya contoh bentuk deviasi morfologis komposisi pada kata **berbiak** kata yang benar seharusnya **berkembang biak**.

Terdapat enam pola dalam penyimpangan gramatikal dalam puisi yaitu, (1) pola pelesapan, (2) pola pertukaran, (3) pola analogi, (4) pola variasi sinonim/bentuk, (5) pola variasi urutan, (6) pola inkorporasi (Darwis, 2010). Penggunaan pola tersebut, terkadang ada pola yang mengikuti pola lain misalnya, pola variasi urutan kata dan pola variasi sinonim/bentuk diikuti pola pelesapan (Akrom, 2012).

a. Pola pelesapan

Pola pelesapan memiliki tiga kaidah yaitu, (1) pelesapan afiks-afiks tertentu yang terdapat dalam bahasa sehari-hari. Afiks-afiks yang sering mengalami pelesapan yaitu, prefiks *me-*, *ber-*, *ter-* sufiks *-i*, *-kan*, *-an*, *-nya*, konfiks *me-kan*, *me-i*, *pe-an*, *ke-an*, dan simulfiks *memper-kan*. (2) pelesapan morfem atau kata ulang dalam reduplikasi, (3) pelesapan morfem-morfem tertentu dari kata majemuk (Darwis, 2011). Contoh pelesapan atau penghilangan prefiks *ber-* pada salah satu baris puisi Chairil Anwar *waktu jalan. Aku tidak tahu pa nasib waktu?* Kata yang seharusnya adalah **berjalan**.

b. Pola pertukaran

Pada pola pertukaran, bentuk dasar yang biasanya diberi prefiks *ter-* seperti pada kata **terkesiap** diberi prefiks *ber-* menjadi **berkesiap**. Atau bentuk dasar yang lazimnya diberi afiks *di-kan* diberi prefiks *ter-*. Seperti pada kata **disebabkan** menjadi **tersebab**.

c. Pola analogi

Bentuk analogi diambil dari bentuk yang telah ada. Misalnya bentuk analogi **saksi bisu** dianalogikan dengan **dinding bisu** (Akrom, 2012).

d. Pola variasi sinonim/bentuk

Diandai oleh usaha substitusi secara paradigmatis terhadap kata atau frasa yang dianggap klise dengan kata atau frasa lain yang bersinonim. Termasuk dalam pergantian antarafiks yang mempunyai kemiripan dari segi peran semantis. Misalnya

variasi sinonim/bentuk prefiks *meng-* dan *ber-* (Darwis, 2011). Contoh kata **mengering** menjadi **berkering**, dan kata **berjuta-juta** menjadi **menyejuta**.

e. Pola variasi urutan

Pola variasi urutan seperti pada puisi Chairil Anwar yang terkenal dengan judul *Tragedi Winka dan Sihka*. Pada kata **kawin** mengalami pola variasi urutan suku kata menjadi **Winka**, dan kata **kasih** menjadi **sihka**.

f. Pola inkorporasi

Pola inkorporasi meleburkan dua kata atau lebih dari kata yang berlainan untuk memadatkan makna melalui pendayagunaan afiks-afiks tertentu. Contohnya **Menjadi berjuta-juta** menjadi **menyejuta**, **cari-cari muka** menjadi **bermuka-muka** (Darwis, 2011). Pada puisi yang berjudul sarapan sebelum tidur karya Aan Mansyur terdapat jenis deviasi dalam karya sastra yaitu deviasi morfologis. Bentuk deviasi morfologis tersebut berupa kata pohonan. Kata tersebut merupakan bentuk deviasi morfologis karena mengalami penghilangan salah satu unsur konfiks pe-an, kata yang seharusnya adalah pepohonan (Susanto, 2017: 7). Penyimpangan morfologis atau deviasi morfologis ini juga sering dilakukan oleh Rendra, dengan menggunakan kata **nangis** untuk mengganti kata **menangis** (Solihati, 2014: 43).

## Metode Penelitian

### A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang didasarkan pada beberapa konsep dan prinsip penelitian kualitatif. Beberapa konsep yang dimaksud adalah (1) data merupakan data verbal, (2) penelitian bersifat deskriptif, (3) diorientasikan pada pemahaman makna, (4) mengutamakan hubungan secara langsung antara peneliti dengan dunia yang diteliti, dan (5) mengutamakan peran peneliti sebagai instrumen kunci (Moleong, 2016).

### B. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Januari 2022 sampai Maret 2022 mulai dari perencanaan penelitian hingga penulisan laporan. Tempat penelitian dilaksanakan di Makassar.

### C. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah pendekatan analisis konten. Peneliti terlebih dahulu membaca kumpulan Puisi Sutardji Calzoum Bachri, kemudian mengumpulkan data bentuk deviasi morfologis afiksasi, reduplikasi dan komposisi. Setelah data terkumpul, peneliti kemudian menganalisis bentuk deviasi morfologis tersebut berdasarkan beberapa pola penyimpangan gramatikal menurut Darwis (2011). Selanjutnya, untuk mengetahui bentuk deviasi morfologis yang mencapai efek estetik, peneliti menggunakan pendekatan hermeneutik menurut Schlaiermacher yaitu dengan menganalisis unsur kebahasaan dan menginterpretasi makna dari bentuk deviasi morfologis tersebut.

#### **D. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini adalah penemuan wujud deviasi morfologis dan bentuk deviasi yang mampu mencapai efek estetis pada kumpulan puisi Sutardji Calzoum Bachri, *O, Amuk, Kapak*.

#### **E. Data dan Sumber Data**

Data penelitian ini adalah keterangan atau bahan nyata yang dijadikan kajian atau analisis. Data tersebut menyangkut kata yang mengandung deviasi morfologis. Sumber data adalah subjek data diperoleh yang menjadi dasar pengambilan atau tempat untuk memperoleh data yang diperlukan. Sumber data dalam penelitian ini adalah buku kumpulan puisi Sutardji Calzoum Bachri, *O, Amuk, Kapak* yang berisi 69 puisi.

#### **F. Instrumen Penelitian**

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen utama dengan menggunakan perangkat keras komputer serta perangkat lunak seperti *Microsoft Word* dan *Mendeley*.

#### **G. Teknik Pengumpulan Data**

Pada tahap ini peneliti melakukan pengumpulan data dengan teknik studi pustaka dan dokumentasi. Berikut langkah-langkah yang penulis lakukan dalam teknik pengumpulan data.

1. Langkah pertama adalah mengumpulkan data, setelah semua data terkumpul kemudian data yang ada tersebut diperiksa dengan cara membaca dan memahami deviasi morfologis buku kumpulan puisi Sutardji Calzoum Bachri, *O, Amuk, Kapak* secara berulang-ulang.
2. Langkah kedua adalah seleksi data, setelah semua data diperiksa, kemudian dilakukan teknik catat yaitu dengan mencatat kata atau kalimat yang ada pada sumber data. kemudian peneliti mengidentifikasi bentuk penyimpangan bahasa (deviasi) yang terdapat pada objek data serta menandai kata atau kalimat, dilanjutkan dengan mencatat serta memberi nomor pada kata atau kalimat yang sudah ditandai tersebut. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan penulis dalam mencari dan mengelompokkan data.
3. Langkah ketiga yaitu pengelompokan data. Data yang sudah diseleksi kemudian dikelompokkan menjadi satu. Pengelompokan data didasarkan pada bentuk deviasi morfologis.

#### **H. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang dilakukan pada penelitian ini menurut Miles dan Huberman (dalam Moleong, 2016) yaitu reduksi data, penyajian data, kesimpulan dan verifikasi.

### **Hasil Penelitian Dan Pembahasan**

#### **A. Hasil Penelitian**

Bentuk-bentuk konfiks yang mengalami pola pelepasan yaitu konfiks me- kan, me- i, dan pe- an. Uraian lebih lanjut mengenai data tersebut sebagai berikut.

### 1. Konfiks *Me-kan*

Penulis menemukan tujuh data bentuk konfiks *me-kan* pada kumpulan puisi *O, Amuk, Kapak* karya Sutardji. Uraian lebih lanjut mengenai pola pelesapan konfiks *me-kan* sebagai berikut.

...  
bulan di atas kolam kasikan ikan! bulan di jendela  
kasikan remaja! daging di atas paha ***berikan*** bosan!  
....

(Data 002, puisi 1 *Ah*, bait 5 baris 2, hlm. 4)

Berdasarkan kutipan data 002, terdapat kata ***berikan*** yang merupakan bentuk deviasi morfologis dengan pola pelesapan afiksasi yaitu penghilangan salah satu bagian konfiks yaitu *mem-* sehingga tidak sesuai dengan ejaan bahasa Indonesia baku. Kata yang berterima dalam bahasa Indonesia atau sesuai dengan ejaan bahasa Indonesia baku adalah kata ***memberikan***. Kata *memberikan* berasal dari kata dasar ***beri*** dan merupakan bentuk kata verba.

Setelah menganalisis lebih lanjut kutipan pada data 002 di atas, kata *berikan* yang dimaksud oleh Sutardji bermakna *memberikan*, akan tetapi kata *berikan* apabila sesuai dengan EBI memiliki makna ganda yaitu ada ikannya. Bentuk konfiks yang juga mengalami pola pelesapan *me-kan* juga terdapat pada data 009 berikut.

***nyeberangkan*** sungai  
ke negeri asal

....

(Data 009, puisi 4 *Dapatkau*, bait 1 baris 1, hlm. 6)

Berdasarkan kutipan data 009 di atas, terlihat bentuk deviasi morfologis dengan pola pelesapan afiksasi berupa penghilangan salah satu unsur konfiks yaitu *me-* pada kata ***nyeberangkan***, kata yang lazim digunakan dan berterima dalam bahasa Indonesia seharusnya kata ***menyeberangkan*** yang berasal dari kata dasar ***seberang*** merupakan bentuk kata nomina, mendapatkan imbuhan berupa konfiks *me-kan*. Salah satu alasan penyair menggunakan kata *nyeberangkan* adalah untuk mendapatkan efek estetik dengan kesan pengharapan. pola pelesapan konfiks *me-kan* diperkuat pada data 049 berikut.

...  
jam ***ngucurkan***  
detak nanah

(Data 049, puisi 54 *Nuh*, bait 1 baris 4, hlm. 49)

Hal yang sama pada data 002 dan data 009 juga ditemukan pada data 049 di atas. Kata *ngucurkan* yang berada pada bentuk klausa *jam ngucurkan*

merupakan bentuk kata yang tidak baku. Kata yang baku atau berterima dalam bahasa Indonesia seharusnya kata *mengucurkan*. Kata *mengucurkan* berasal dari kata dasar *kucur* yang merupakan bentuk kata verba. Kata *ngucurkan* pada kalusa jam *ngucurkan* berada pada larik terakhir yang mengikuti nomina jam di depannya.

## 2. Konfiks *Me- i*

Bentuk konfiks *me- i* terdapat pada data 046 dalam kumpulan puisi *O, Amuk, Kapak* karya Sutardji Calzoum Bachri yang penulis uraikan sebagai berikut.

kemarau parau  
arwah ikan *ngarung* langit  
....

(Data 046, puisi 46 *Sajak Babi III*, bait 1 baris 2, hlm. 44)

Kata *ngarung* yang terdapat pada klausa *arwah ikan ngarung langit merupakan* bentuk kata yang tidak baku. Kata *ngarung* menjadi tidak baku karena kehilangan unsur konfiks *me- i*, seharusnya kata yang baku atau sesuai dengan ejaan bahasa Indonesia adalah kata *mengarungi*. Kata *mengarungi* berasal dari kata dasar *arung*. Kata *ngarung* yang berada pada tengah larik mengikuti nomina *arwah ikan*. Sutardji sengaja menggunakan kata *arung* untuk mendapatkan efek estetik dengan kesan pengharapan serta sebagai ciri khas dalam berkarya.

## 3. Konfiks *Pe- an*

Bentuk pelesapan konfiks *pe- an* terdapat pada data 051 dan data 056 pada kumpulan puisi *O, Amuk, Kapak* karya Sutardji Calzoum Bachri. Uraian lebih lanjut penulis uraikan sebagai berikut.

...  
sama *pohonan*  
sama batu-batu  
kubuka jendela taman berjalan  
di antara *pohonan* sungai menjalar  
...

(Data 051, puisi 57 *Hujan*, bait 1 baris 4, hlm. 50)

(Data 056, puisi 65 *Siapa*, bait 1 baris 2, hlm. 55)

Kata *pohonan* pada data 051 dan 056 merupakan bentuk kata yang tidak baku atau tidak sesuai dengan ejaan bahasa Indonesia. Kata *pohonan* tersebut kehilangan salah satu unsur konfiks yaitu *pe-*. Kata yang baku atau sesuai

dengan ejaan bahasa Indonesia adalah kata *Pepohonan*. Kata pepohonan berasal dari kata dasar *pohon* yang merupakan bentuk kata nomina.

Kata pohonan pada data 051 berada pada larik terakhir frasa *sama pohonan*. Sedangkan, kata pohonan pada data 056 berada pada larik tengah klausa *di antara pohonan sungai menjalar*. Sutardji sengaja menggunakan kata pohonan dan meletakkan pada akhir dan tengah larik untuk mendapat efek estetik dengan kesan kerinduan serta sebagai ciri khasnya karena berbeda dengan penyair lain.

## B. Pembahasan

Pola pelesapan konfiks yang ditemukan dalam penelitian ini disajikan dalam tabel berikut:

**Tabel 1**  
**Pola Pelesapan Konfiks**

No.	Pola Pelesapan Konfiks		
	Konfiks me-kan	Konfiks me-i	Konfiks pe-an
1.	Berikan	Ngarung	Pohonan
2.	Berikan		Pohonan
3.	Nyeberangkan		
4.	Nuliskan		
5.	Ngucurkan		
6.	Ngucap		
7.	Mancarkan		

Berdasarkan **Tabel 3**, ditemukan tujuh data bentuk deviasi morfologis dengan pola pelesapan konfiks me-kan, satu data pelesapan konfiks me-i, dan dua data pelesapan konfiks pe-an yang ditemukan pada puisi yang berbeda. Konfiks me-kan berfungsi membuat kata kerja aktif transitif dan dapat bermakna melakukan pekerjaan untuk orang lain, melakukan perbuatan, menyebabkan, maupun mengarah ke suatu tempat. Konfiks me-i berfungsi membentuk kata kerja aktif intransitif menjadi kata kerja transitif. Konfiks me-i dapat bermakna menyatakan pekerjaan berulang-ulang, menyatakan membuang, menyatakan memberikan atau membubuhkan, dan menyatakan menyebabkan. Sedangkan konfiks pe-an berfungsi membentuk kata benda, dan bermakna menyatakan proses, menyatakan tempat, menyatakan alat atau indera. Konfiks pe-an dapat bergabung dengan kata kerja, kata sifat, kata benda dan kata bilangan.

Sutardji sengaja menghilangkan salah satu unsur konfiks untuk mendapatkan efek estetik, sehingga pembaca dapat memaknai secara luas dan mengetahui kesan estetikanya. Misalnya, pada kata *nyeberangkan* yang mengalami pelesapan pada salah satu unsur konfiks me-kan. Dalam bahasa sehari-hari atau bahasa Indonesia baku, kata *nyeberangkan* memiliki arti sisi di sebelah atau sisi lain. Akan tetapi, makna estetik kata *nyeberangkan* (menyeberangkan) yang ingin disampaikan



## Penyimpangan Morfologi dalam Bentuk Pelesapan Konfiks dalam Teks Sastra (Puisi)

Sutardji adalah memindahkan ke seberang atau dapat bermakna sebuah pengampunan.

### **Kesimpulan**

Ada tiga bentuk konfiks yang mengalami pola pelesapan (penyimpangan morfologis) yaitu konfiks me- kan, me- i, dan pe- an. Sutardji sengaja menghilangkan salah satu unsur konfiks untuk mendapatkan efek estetik, sehingga pembaca dapat memaknai secara luas dan mengetahui kesan estetikanya.

## BIBLIOGRAFI

- Darwis, M. (2010). *Mengurai keserumpunan: Dunia melayu dalam konteks hubungan bangsa serumpun Indonesia Malaysia* (A. R. Hamid & I. D. Makelo, Ed.). Ombak. <https://docplayer.info/34056207-Kelainan-ketatabahasaan-dalam-puisi-indonesia-kajian-stilistika-i-oleh-muhammad-darwis-universitas-hasanuddin-abstrak.html>
- Darwis, M. (2011). *Kelainan Ketatabahasaan dalam Puisi Indonesia: Kajian Stilistika*. Seminar Serumpun. <https://docplayer.info/34056207-Kelainan-ketatabahasaan-dalam-puisi-indonesia-kajian-stilistika-i-oleh-muhammad-darwis-universitas-hasanuddin-abstrak.html>
- Simpson, P. (2004). *Stylistics: A Resource Book for Students* (1 ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203496589>
- Nurgiyantoro, B. (2014). *Stilistika* (Cetakan pertama). Gadjah Mada University Press.
- Muhaiminah, H. (2012). Penyimpangan Gramatikal pada Puisi Sajak Putih Karya Chairil Anwar. *Linguistika Akademia*, 1(1), 59–72.
- Moleong, L. J. (2016). *Metologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Aldiunanto. 2015. *Definisi dan Fungsi Bahasa* (online). Aldiunanto. 2015. (<http://aldiunanto.com/definisi-dan-fungsi-bahasa.aldi>. Diakses 17 Januari 2017).
- Arifin, E. Zainal dan Farid Hadi. 1993. *Seribu Satu Kesalahan Berbahasa*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Badrun, Ahmad. 1983. *Pengantar Ilmu Sastra (Teori Sastra)*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Bindo. 2013. *Pengertian Sajak* (online). (<http://www.e-jurnal.com/2013/11/pengertian-sajak.html?m=1>. Diakses 17 Januari 2017).
- Chaer, Abdul. 2015. *Morfologi Bahasa Indonesia (pendekatan Poses)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darwis, Muhammad. 2012. *Morfologi Bahasa Indonesia Bidang Verba*. Makassar: CV. Menara Intan.
- Damono, Sapardi Djoko. 2017. *Hujan Bulan Juni (sepilihan Sajak)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Guru Berbahasa. 2016. *Pengertian Bahasa Menurut Para Ahli* (online). (<http://www.guruberbahasa.com/2016/05/pengertian-bahasa-menurut-beberapa-ahli.html?m=1>. Diakses 17 Januari 2017).

- Hambali. 2016. *Bahasa Indonesia dan Analisis Kesalahan Berbahasa*. Makassar.
- Islami, Eti. 2017. Analisis Morfologis dalam Novel Sarinah Kewajiban Waita dalam Perdjoangan Republik Indonesia Karya Ir. Soekarno Beserta Implementasinya di SMA. *Skripsi*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Lestari, Deni Indah. 2014. Reduplikasi Semantis pada Novel Sunset Bersama Rosie Karya Tere Liye. *Skripsi*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Moleong, Lexy J. 1990. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mujib, Ahmad. 2017. *Analisis Data Kualitatif Model Miles Dan Huberman* (online). (<http://www.wikipendidikan.com/2017/05/analisis-data-kualitatif.html?m=1>. Diakses 17 Januari 2017).
- Munirah. 2015. *Bahan Ajar Morfologi Bahasa Indonesia*. Makassar.
- Murtiani, Desti. 2013. Analisis Pengulangan kata dalam Artikel Motivasi. *Skripsi*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Muslich, Masnur. 2013. *Tata Bentuk Bahasa Indonesia*. Malang: Bumi Aksara.
- Prasetyo, Agung. 2016. *Cabang Ilmu Linguistik* (online). <http://linguistikid.com/cabang-ilmu-linguistik/>. Diakses 17 Januari 2017).

---

**Copyright holder:**

Indramini, Rukayah, Aziz Thaba, Abdul Kadir, Asriani Abbas (2022)

**First publication right:**

Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia

**This article is licensed under:**

